

IKONOGRAFI LUKISAN HANDIWIRMAN SAPUTRA DALAM KARYA “POSE NO 1: SOFA”

Ibrahim ^{1✉} dan M. Dwi Marianto ^{2✉}

Program Doktorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2023
Disetujui Oktober 2023
Dipublikasi November 2023

Kata Kunci:

Ikonografi, lukisan,
Handiwirwan Saputra, Pose
No 1: Sofa

Abstrak

Penelitian ini hendak melihat “Pose No 1: Sofa” karya Handiwirwan Saputra, relasinya dengan konteks jaman dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah apa saja aspek-aspek visual yang memuat penanda faktual dan ekspresional; bagaimana konsep dan tema lukisan sehingga memiliki tipe yang berbeda dengan karya lukisan lainnya; dan nilai-nilai simbolik apa di balik lukisan “Pose No 1: Sofa”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah ikonografi dari E. Panofsky. Panofsky membagi tahapan ikonografi menjadi tiga yaitu, tahapan deskripsi pra-ikonografi (*pre-iconography description*), analisis ikonografis (*iconographical analysis*), dan interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya “Pose No 1: Sofa” merupakan karya kontemporer yang beragkat dari sesuatu yang sifatnya remen-temeh menjadi sesuatu yang istimewa, dikemas dalam teknik yang rumit serta detail.

PENDAHULUAN

Seni rupa Indonesia saat ini berkembang pesat dengan kemunculan berbagai karya yang terus mengalami perubahan. Berbagai perubahan itu telah memberi warna baru dalam perkembangan sejarah seni rupa Indonesia. Sejarah seni rupa Indonesia menunjukkan jejak perkembangan pemikiran dan rasa yang terekspresikan melalui olahan medium dan teknik. Setiap kurun waktu tertentu menunjukkan jejaknya masing-masing. Dalam kurun waktu tahun 2000-an menunjukkan jejak yang kuat pada bentuk-bentuk seni kontemporer, dimana batas antara seni lukis, patung, kriya dan seni lainnya melebur menjadi satu kesatuan. Kota Yogyakarta pada era tahun 2000-an menunjukkan jejak yang kuat pada bentuk-bentuk seni kontemporer.

Salah satu seniman kontemporer yang muncul pada era tahun 2000-an di Yogyakarta adalah Handiwirwan Saputra. Handiwirwan yang

lahir tanggal 24 Januari 1975 di Bukittinggi, pada era tahun 2000-an dikenal sebagai seniman muda yang kreatif dan inovatif. Jiwa kreatifnya muncul sejak kecil, berawal melihat saudara bapaknya seorang tukang yang ahli membuat bangunan rumah tinggal, membuat dirinya berkeinginan untuk mendalami dan belajar tentang pertukangan.

Pada tahun 1996 setelah menamatkan sekolah SMAN 1 Bukittinggi, Handiwirwan melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jurusan Kriya Kayu. Kiprah kreativitasnya sudah ditunjukkan sejak masih studi di ISI. Berbagai pameran nasional dan internasional telah diikutinya. Bersama-sama dengan kelima rekan mahasiswa Seni Rupa dari Minangkabau, Handiwirwan mendirikan Kelompok Seni Rupa Jendela atau KSR Jendela. Kelima rekan mahasiswa itu merupakan satu Angkatan tahun 1993 masuk studi di ISI, yaitu



Rudi Mantofani, Yunizar, Jumadi Alfi, Yusra Martunus dan M. Irfan.

Handiwirman dengan Kelompok Jendela memiliki kecendrungan gaya berbeda di antara perkembangan gaya seni rupa di Yogyakarta pada masa itu. Pada tahun 2000-an karya seni yang berkembang di Yogyakarta lebih kaya warna dan cenderung figuratif dengan semangat kritik yang anti kekuasaan, karya-karya mereka lebih naratif dan memunculkan bentuk figure manusia. Karya-karya Handiwirman hadir dengan perbedaan ruang, warna dan bahasa dengan pendekatan cara baru pada bahan dan memancing rasa penasaran orang untuk mengetahui lebih dekat.

Handiwirman dikenal sangat piawai dalam mengerjakan berbagai bahan seperti besi, kain, mekanikal, lukisan sampai instalasi. Pada pameran tunggalnya "Apa-Apanya Dong" di Nadi Galeri Jakarta, September tahun 2004, Handi menampilkan sesuatu yang sepele dan remeh-temeh menjadi hal yang begitu menarik. Dalam pamerannya tersebut, benda-benda seperti AC, Sofa, rambut, kapas, tanah liat menjadi objek lukisan. Dari 24 karya yang dipamerkan, satu karya yang menarik untuk diamati lebih lanjut adalah karyanya yang berjudul "Pose No 1: Sofa".

Karya "Pose No 1: Sofa" tampil dengan keunikan gaya yang baru dan memukau, tergambar sebuah sofa dengan benda aneh di atasnya dengan warna pastel, tipis, dan jernih. Pembacaan secara tekstual dan kontekstual diperlukan untuk menghubungkan antara karya dengan konteks jaman yang melatar belakangi penciptaan, sehingga didapatkan kedudukannya dalam perkembangan sejarah seni rupa kontemporer Indonesia. Kajian terhadap sejarah seni rupa, melihat secara keseluruhan aspek artefak seni, fakta-fakta social, dan mental masyarakat dalam satu kesatuan. Dalam hal ini, Burhan (2003: 3) melihat bahwa sejarah seni rupa merupakan kontruksi berbagai fakta seni rupa yang dipengaruhi oleh cara pandang, konsep, atau teori-teori yang dipergunakan.

Penelitian untuk melihat konteks jaman dengan karya yang dihasilkan serta kedudukannya dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, maka digunakanlah teori Ikonografi Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang

berhubungan dengan pokok bahasan atau makna dari karya seni. Menurut Panofsky (1955: 26) untuk memperoleh makna dari satu karya seni harus mengikuti tiga tahapan berurutan yang saling terkait dari satu tahapan dengan tahapan berikutnya yang bersifat prerequisite (memiliki syarat dari satu tahap ke tahap lainnya) (Panofsky, 1955:32).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Ikonografi dalam membahas subjek penelitian yaitu karya "Pose No 1: Sofa". Dalam melihat karya seni secara Ikonografi, Panofsky (1955: 26-40) membaginya menjadi ketiga tahapan yaitu, tahapan deskripsi pra-ikonografi (*pre-iconography description*), analisis ikonografis (*iconographical analysis*), dan interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*).

Ketiga tahapan tersebut merupakan hirarki tahapan yang saling berkaitan untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Tahap-tahap Ikonografi Erwin Panofsky dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahap-tahap kajian ikonografi (Panofsky, 1995: 40)

No.	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
I.	Pokok bahasan primer atau alami (a) faktual, (b) ekspresional, menyusun dunia motif artistik	Deskripsi pra-ikonologi
II.	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun duniagambar, cerita, dan alegori	Analisis ikonografi
III.	Makna intrinsik atau isi, menyusundunia nilai "simbolis"	Interpretasi ikonologis

Tabel 2. Kerangka konfirmasi kajian ikonografi (Panofsky, 1955: 41)

No.	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Tradisi)
I.	Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)	Sejarah seni (pandangan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa dinyatakan oleh bentuk)
II.	Pengetahuan tentang sumber literal (rasa familier dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe/jenis (pandangan terhadap di mana, di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa)
III.	Intuisi sintesis (rasa familier dengan tendensi esensial dari pikiran manusia); dikondisikan oleh psikologi personal dan "weltanschauung"	Sejarah gejala kultural (pandangan di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia dinyatakan melalui tema dan konsep khusus)

Selain ketiga tahapan tersebut, Panofsky menggunakan syarat lain yang berfungsi sebagai kerangka konfirmasi atau digunakan sebagai prinsip korektif dari setiap tahapan analisis (Burhan, 2015:3). Prinsip korektif atas interpretasi antara lain, 1) pada tahap deskripsi pra ikonografi, prinsip korektif yang digunakan ialah sejarah gaya; (2) pada tahap analisis ikonografi, prinsip korektif yang digunakan ialah sejarah tipe; (3) pada tahap interpretasi ikonologi, prinsip korektif yang digunakan ialah sejarah gejala kebudayaan (Panofsky, 1955:41).

Tahap pertama deskripsi pra ikonografi dalam penelitian merupakan tahapan yang mengarah pada aspek tekstual karya seni. Tahapan ini mengidentifikasi makna faktual dan ekspresional untuk mengetahui motif artistik dari karya yang disebut makna primer. Makna faktual merupakan cara pengidentifikasian bentuk yang tampak pada objek yang berasal dari konfigurasi unsur-unsur rupa yang di presentasikan objek seperti garis, bentuk, warna, teknik serta material yang digunakan dalam merepresentasikan objek alami seperti manusia, binatang, tanaman, peralatan, dan sebagainya. Sedangkan makna ekspresional berasal dari empati dalam

menafsirkan suasana atau ekspresi dan objek yang diamati berdasarkan kedekatan terhadap objek dan peristiwa (Panofsky, 1955:33).

Hasil dari pra-ikonografi ini akan di koreksi dengan prinsip korektif sejarah gaya/ *Stayle*, prinsip korektif ini merupakan sebagai syarat mutlak pada pra ikonografi karena sifatnya yang konfirmatif dalam mengungkapkan kecenderungan gaya pada aspek visual.

Tahap kedua disebut tahap analisis ikonografi dalam mengidentifikasi makna sekunder dari aspek tekstual dalam melihat hubungan ciri visual dengan tema dan konsep. Untuk dapat melihat hubungan tersebut diperlukan pengetahuan serta pengamatan pada kebiasaan yang berangkat dari pengalaman. Perlu adanya pengetahuan serta pengamatan yang berangkat dari berbagai sumber lain seperti imaji karya seni lainnya, literatur, dan berbagai alegori (Panofsky dalam Burhan, 2015: 4).

Pada tahap analisis ikonografi ini perlu adanya prinsip korektif untuk mempertajam analisis dengan menggunakan interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe merupakan kondisi sejarah yang mempengaruhi konvensi suatu tema dan konsep yang diekspresikan dalam objek- objek dan peristiwa spesifik pada suatu masa dan wilayah (Panofsky 1955: 40).

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi ikonologi (makna intrinsik atau isi). Tahap ini adalah tahap yang paling esensial yaitu terkait dengan makna intrinsik atau isi dari sebuah karya seni. Tahap ini dibutuhkan kemampuan intuisi sintesis untuk memahami simbol. Intuisi sintesis menyangkut tendensi esensial pemikiran psikologi personal dan *weltanschauung* (pandangan hidup) seniman.

Tahap ini dibutuhkan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol di dalam karya seni untuk mencapai ketajaman interpretasi. Ini dilakukan melalui simtom yang ada di sekitar objek maupun seniman dengan merujuk pada pandangan hidup masyarakat penyangganya (Panofsky, 1955: 41).

Guna mempertajam interpretasi ikonologis diperlukan korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk symbol-simbol yang dipakai pada lukisan Handiwirman dengan

judul "*Pose No 1 : Sofa*". Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau berbagai simtom (gejala) yang ada di sekitar objek dan seniman, dan juga merujuk pada psikologi dan pandangan hidup masyarakat penyangganya (Panofsky, dalam Burhan, 2015: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra Ikonografi "*Pose No 1: Sofa*"

Bahasan utama pada tahap deskripsi pra ikonografi yaitu untuk mengidentifikasi aspek visual dalam lukisan. Terdapat dua makna yang menjadi pokok bahasan dalam deskripsi pra ikonografi yang membangun makna dasar bentuk visual yakni makna faktual dan ekspresional. Makna faktual diperoleh dari ciri bentuk pada objek dan perubahannya dari adegan suatu peristiwa tertentu (Panofsky, 1955:28).



Gambar 1.

Judul: Pose No 1: Sofa; ukuran: 140x 140 cm;
bahan: akrilik di kanvas; tahun: 2004

Karya Handiwirman dengan judul "*Pose No 1: Sofa*" berukuran 140 x 140 cm dan berbahan akrilik. Karya yang dibuat pada tahun 2004 ini menggambarkan obyek sebuah kursi sofa berwarna merah muda, di atas sofa terdapat sosok menyerupai bagian atas tubuh manusia. Sedangkan di depan sofa bagian bawah sebelah kiri terdapat satu benda menyerupai wadah berukuran kecil. Sofa berukuran besar itu terlihat

memiliki dua kaki berbentuk bulat lancip berwarna hitam. Sofa digambarkan dengan posisi tampak depan, dengan komposisi lebih berat ke atas mengisi 2/3 bidang gambar.

Bayangan pada bagian sandaran dan bagian bawah sofa memperkuat kesan nyaman, empuk dan mewah. Sedangkan Sosok objek menyerupai bentuk tubuh manusia bagian atas tanpa kepala, posisinya seperti sedang duduk membungkuk menghadap kesandaran sofa dengan sedikit menyamping dan telanjang. Sosok objek ini terlihat mempunyai satu tangan yang sedang memegang bagian paha, berwarna merah muda senada dengan warna sofa. Sedang pada bagian bawah depan sofa terdapat objek seperti wadah dengan bentuk persegi berukuran kecil berwarna merah muda kecoklatan. Keseluruhan karya dinominasi warna merah muda dengan teknik realis dan sapuan kuas yang halus.

Makna ekspresional dilakukan dalam usaha untuk mengungkap empati yang berdasar pada kebiasaan serta rasa familiar dari objek. Objek utama yang terlihat dari lukisan "*Pose No 1: Sofa*" hadir dengan ketepatan bentuk realis serta sapuan kuas yang halus dengan garis yang tajam. Pengabungan objek sofa dengan objek figuratif yang ambigu dan naif di atas sofa menciptakan kesan ketidaklaziman yang mengabungkan rasa kemewahan dengan sensasi rasa sakit. Pemilihan warna merah muda yang monokrom pada latarbelakang dan objek menimbulkan kesan bersih, jernih, tipis seperti pastel menciptakan suasana puitis. Menurut Feldman sebuah struktur seni dapat diidentifikasi dengan memfokuskan perhatian terhadap garis, bentuk, warna, tekstur, serta gelap terang yang merupakan bagian dari ujud objek/gambar (Feldman, 1991: 164).

Tahap deskripsi pra-ikonografi juga memerlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif berupa sejarah gaya. Panofsky mengemukakan, tahap ini memerlukan pengoreksian dan pengujian sejarah gaya dengan cara mengidentifikasi karya dari perspektif sejarah, di mana, dan dalam kondisi sejarah seperti apa objek serta peristiwa diungkapkan ke dalam bentuk visual (Panofsky, 1955: 35). Berdasarkan sejarah gaya, pelukis pada periode 2000-an sudah mulai bergeser pada praktik seni rupa kontemporer, seperti mendobrak dan

meleburkan sekat medium, teknik, gaya, serta batasan seni dengan berbagai kemungkinan yang bersifat lebih eksploratif dan eksperimental.

Handiwirman merupakan salah satu seniman muda yang bergaya kontemporer. Karya-karya Handiwirman memiliki keunikan dari segi subjek, bahan maupun komposisi, warna-warnanya terkesan yang dikhususkan. Beberapa seniman lain yang sejaman dengan bahasa ungkap yang sama dengan Handiwirman di antaranya Yuli Prayitno, Agus Suwage, Rudimantofani, M. Irfan, Nyoman Masriadi, Ugo Untoro dan Budi Kustarto. Mereka dikenal sebagai seniman kontemporer Indonesia dari Yogyakarta.

Dalam perspektif Indonesia, seni rupa kontemporer merupakan karya seni yang melakukan penolakan terhadap pengategorian penciptaan karya seni (Sucitra, 2015). Hal ini sesuai dengan Sumartono (2000) bahwa dalam seni rupa kontemporer batasan medium dan pengkotak-kotakan seni seperti "seni lukis", "seni patung" dan "seni grafis" nyaris diabaikan. Orientasi bebas dan medium yang tidak terbatas memunculkan karya-karya dengan media-media inkonvensional serta lebih berani menggunakan konteks sosial, ekonomi serta politik (Sumartono, 2000).

Tahap Analisis Ikonografi

Tahap analisis ini menginterpretasi makna sekunder yang konvensional berdasarkan imaji, cerita atau studi literatur, dan alegori/ lambang sehingga dapat mengidentifikasi tema dan konsep karya (Panifosky, 1955: 35). Tahap ini merupakan tahap untuk mengidentifikasi pembacaan aspek tekstual (motif artistik) dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dengan tema dan konsep yang dimanifestasikan dalam bentuk gambar, sastra, alegori atau perlambangan yang ada pada karya.

Tahap ini juga membutuhkan rasa familiar dengan objek dan peristiwa yang divisualkan pada karya berdasarkan pengalaman praktis penulis, sehingga dapat dianalisis tema dan konsep yang tersirat. Hal ini dapat diperoleh dari sumber-sumber literal. Selanjutnya, tahap ini akan dikoreksi dengan prinsip korektif sejarah tipe.

Alegori atau lambang tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa akan tetapi dapat ditunjukkan melalui karya seni, misalnya lukisan. Seperti yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya, bahwa lukisan "*Pose No 1: Sofa*" menggunakan prinsip pluralisme yang menghilangkan batasan-batasan kaku (konvensional), meleburnya sekat-sekat antara berbagai disiplin seni. Kemudian, dapat diketahui bahwa konsep yang dijadikan dasar penciptaan karya lukis tersebut berdasarkan alegori yang ditemukan adalah hubungan antar benda dan hubungan antara benda dan manusia.

Untuk mencapai ketajaman analisis ikonografi diperlukan sebuah kerangka konfirmasi menggunakan prinsip korektif interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe merupakan kondisi atau peristiwa spesifik dan berlaku pada suatu masa dan wilayah yang mempengaruhi suatu tema atau konsep yang diekspresikan ke dalam objek-objek. Panofsky menerangkan bahwa sejarah tipe adalah kondisi-kondisi sejarah yang mempengaruhi tentang konvensi suatu tema atau konsep yang diekspresikan dalam objek (Panofsky et al., 1955).

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, tema dan konsep tentang hubungan antar benda, hubungan antara benda dan manusia seperti dalam lukisan Handiwirman, banyak dipraktikkan para seniman di era tahun 2000-an. Para seniman kontemporer mengangkat semangat kebebasan berekspresi, tidak harus selalu terikat oleh konvensi-konvensi penciptaan dan menghargai pluralitas (Stallabrass, 2020). Lukisan Handiwirman menunjukkan secara jelas ciri sejarah tipe dalam seni lukis di Indonesia pada abad ke-21.

Interpretasi Ikonologi

Tahapan terakhir adalah tahap interpretasi ikonologi yang mengidentifikasi makna intrinsik atau isi dari karya seni. Tahap yang terkait pengungkapan makna intrinsik merupakan tahapan yang paling esensial. Setelah melakukan pemahaman melalui tahapan deskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografi, maka dalam tahapan ini dibutuhkan intuisi sintesis untuk mengungkapkan prinsip yang mendasari pembentukan lukisan. Intuisi sintesis menyang-

kut pandangan hidup seniman (pencipta karya) dan gejala sosial maupun kultur. Berbagai gejala psikologis para pelukis kontemporer ini banyak terungkap melalui tema dan konsep realitas kehidupan yang dijalaninya. Berbagai gejala sosial maupun kultur yang mempengaruhi pembentukan lukisan "*Pose No1: Sofa*" karya Handiwirman.

Lingkungan terdekat yaitu lingkungan sosial sangat memberi pengaruh pada penciptaan karya seni begitu juga yang terjadi pada Handiwirman, ia lahir dari keluarga yang ahli tentang pertukangan. Latar belakang keluarga itu sangat membekas dan mempengaruhi cara dan pola pikirnya dalam melihat suatu objek. Handiwirwan merupakan sosok seniman yang tertarik dengan hal-hal sepele dan remeh-temeh, ia sangat senang dengan pekerjaan yang rumit dan dibutuhkan ketrampilan yang tinggi untuk mewujudkannya.

Handiwirman telah melalui perjalanan kekaryaannya yang panjang, menurutnya tradisi melukis realis dilatarbelakangi oleh kepentingan estetika yang tidak objektif. Ketika seorang seniman dituntut untuk memindahkan 'alam benda' ke atas kanvas, sesungguhnya secara sadar maupun tidak telah mengikuti logika penggambaran dua dimensional yang serba dibatasi oleh skala dan sifat-sifat medium seni lukis. Penciptaan karya "*Pose No 1: Sofa*" hendak memecahkan batas-batas dua dimensional itu.

Dalam tahapan interpretasi ikonologis diperlukan sebuah kerangka konfirmasi dengan menggunakan prinsip korektif. Selalu ada kaitan antara kehidupan seniman dengan budaya setempat yang melahirkannya dalam berkarya seni. Dalam karyanya "*Pose No1: Sofa*", Handiwirman berorientasi pada masalah sosiokultural dalam mencari sumber idenya. Hal itu dapat terlihat dari perubahan-perubahan lingkungan dari masyarakat konsumtif yang tidak memperhatikan dan menjaga lingkungan banyak, barang yang menjadi sampah berserakan di sekitar kita dalam keseharian. Menurut Sumartono, perilaku konsumtif merupakan tindakan memproduksi sesuatu atau membangun sesuatu yang tidak diperhitungkan sehingga menjadi bersifat berlebihan (Rondhi & Sumartono, 2002). Perilaku berlebihan pada

masyarakat (konsumtif) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

SIMPULAN

Melalui karya yang berjudul "*Pose No1: Sofa*" Handiwirman menyampaikan sesuatu yang sifatnya remeh-temeh yang terjadi di lingkungannya menjadi sesuatu yang istimewa, dikemas dalam teknik yang rumit serta detail. Kecerdasan berfikir, kreatifitas seorang Handiwirman tergambar pada setiap symbol dan tanda yang ia gunakan pada pengarapan karya tersebut. Melalui tiga langkah Ikonografi tergambar dengan jelas bagaimana latar belakang, lingkungan, olah pikir menjadi dasar utama dalam proses penciptaan sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M. Agus. 2003. "*Kesadaran Sejarah dalam Seni Rupa Kontemporer*". Bahan Kuliah.
- Burhan, M. Agus. 2015. *Lukisan Ivan Sagita "Makasih Kollwitz" (2005) dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi*. Jurnal Panggung.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problems of Art atau Problematika Seni*,
- Terjemahan FX. Widaryanto, Sunan Ambu Press. Bandung.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rondhi, M., & Sumartono, A. 2002. Tinjauan Seni Rupa 1. *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Stallabrass, J. 2020. *Contemporary art: A veryshort introduction*. Oxford University Press, USA.
- Sucitra, I. G. A. 2015. Wacana Post-modern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 1(1).
- Sumartono. 2000. *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta*, dalam outlet: *Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Seni Cemeti.